BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kenaikan penjualan, laba, dan kenaikan aset yang terangkum dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan bagaimana kondisi suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Laporan keuangan biasanya digunakan oleh manajemen sebagai instrumen pertanggung jawaban atas penggunaan sumber daya perusahaan. Laporan ini akan menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen dan menjadi tolak ukur atas afisiensi dan efektifitas kinerja perusahaan.

Selain itu, laporan keuangan juga menjadi sumber informasi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak internal disini bisa pemilik perusahaan yang akan menilai kinerja manajer dalam mengelola perusahaan, dan karyawan yang menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa. Khusus untuk pihak eksternal perusahaan laporan keuangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi guna pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Seperti pihak perbankan dalam pertimbangan pemberian kredit, pihak investor terkait pertimbangan investasi, pihak pemerintah terkait penetapan kebijakan perpajakan.

Sudah seharusnya bila laporan keuangan disajikan secara wajar dan apa adanya tanpa ditambah atau dikurangi, mengingat pentingnya informasi yang terkandung, sehingga mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari suatu perusahaan. Meningat hal ini maka dibutuhkan seorang ahli untuk menilai

kewajaran dari laporan keuangan. Seorang ahli (auditor) dibutuhkan untuk menilai dan mendeteksi secara awal apakah laporan keuangan itu dimanipulasi atau tidak, sehingga informasi yang tercantum di dalamnya tidak menyesatkan para penggunanya dan tidak menimbulkan kerugian dikemudian hari. Audit laporan keuangan sangat dianjurkan untuk dilakukan, mengingat dalam hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global menunjukkan bahwa setiap tahun rerata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud* (ACFE, 2017). Laporan keuangan yang sudah diaudit dapat memberikan tambahan keyakinan bagi para penggunanya bahwa laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar.

Pada dasarnya metode kecurangan itu ada tiga jenis yaitu korupsi, kecurangan dalam laporan keuangan dan penyelewengan aset atau yang lebih dikenal dengan *fraud tree*. Apapun metodenya yang pasti tiap kecurangan menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak. Melihat dari hasil analisis (Association of Certified Fraud Examiners, 2018) dalam *Report to the National Asia Pasific Edition* yang diliril April 2018, menunjukkan bahwa kerugian terbesar adalah akibat dari kecurangan laporan keuangan (dengan kerugian rata-rata USD 700.000) walaupun persentase penggunaan metode kecurangan ini hanya 13%. Kemudian disusul dengan kerugian dari korupsi (51%), dengan kerugian rata-rata USD 500.000 dan kerugian dari penyelewengan aset dengan kerugian rata-rata USD 180.000. Walaupun persentase penggunaan metode ini adalah yang terbesar, sebesar 80%.

Gambar 1.1

Penipuan yang Dilakukan di Asia Pasifik

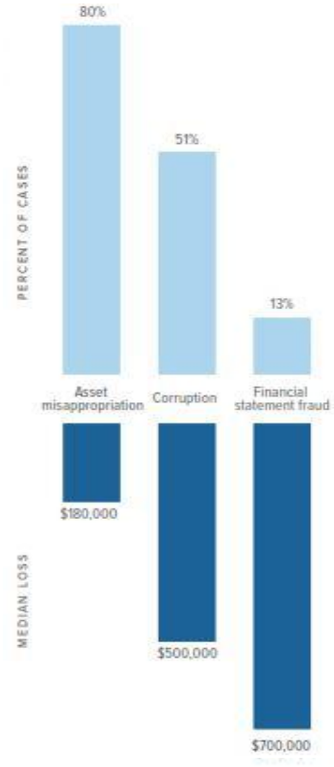

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). 2018. *Report to the National Asia Pasific Edition* April 2018.

Hasil survei 2 tahunan ini mengingatkan kembali skandal kecuranagn laporan keuangan yang pernah terjadi seperti kasus Enron dan WorldCom di Amerika Serikat, Toshiba di Jepang, dan Satyam di India. Tidak hanya diluar negeri, kasus kecurangan laporan keuangan juga pernah terjadi di Indonesia seperti kasus PT Kimia Farma Tbk untuk tahun buku 2001, kasus PT KAI tahun 2005, dan kasus PT Hanson Internasional Tbk. Perusahaan ini telah mengakui pendapatan dari penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) senilai Rp732 miliar secara akrual penuh pada laporan keuangan tahun 2016. Namun, perusahaan tidak mengungkapkan perjanjian pengikatan jual beli kasiba tersebut. Pengakuan

penjualan itu mengakibatkan akun pendapatan pada laporan keuangan Hanson Internasional per 31 Desember 2016 menjadi overstated dengan nilai material sejumlah Rp613 miliar (CNN Indonesia, 2019).

Atas kasus ini Direktur Utama Hanson Internasional Benny Tjokro didenda Rp5 miliar oleh OJK karena melanggar Pasal 107 Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Sedangkan untuk perseroan OJK memberikan denda sebesar Rp500 juta dan perseroan wajib melakukan perbaikan dan penyajian kembali atas laporan keuangan per 31 Desember 2016 paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat sanksi (CNN Indonesia, 2019).

Tahun 2019 juga terjadi kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia Tbk. Secara mengejutkan Garuda mencatatkan kinerja cemerlang pada laporan keuangan tahunan 2018. Bukan hanya mampu memangkas kerugian tahun 2017 sebesar US$216,58 juta Rp3,07 triliun, tetapi Garuda juga mencetak laba bersih US$809,84 ribu atau setara Rp11,49 miliar. Namun rupanya, keuntungan itu didapat dari hasil “polesan” (Anwar, 2019).

Kejanggalan ini bermula dari perolehan laba bersih 2018 atas pencatatan pendapatan dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang bernilai US239,94 juta atau setara Rp3,41 triliun. Jika tidak ada pencatatan tersebut, perusahaan semestinya merugi, karena total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US$4,58 miliar, US$206,08 juta lebih besar dibandingkan total pendapatan tahun 2018. Atas kasus ini Garuda diharuskan memperbaiki dan menyajikan kembali laporan tahunan (LKT) 2018 serta melakukan paparan publik (*public expose*) atas perbaikan dan penyajian kembali

LKT 2019 yang dimaksud paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat sanksi oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Anwar, 2019).

Garuda juga harus membayar denda sebesar Rp1 miliar kepada OJK yang terdiri dari sanksi yang dijatuhkan ke 8 orang direksi yang masing-masing sebesar Rp100 juta lantaran direksi dianggap melanggar peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan. Denda sebesar Rp100 juta kepada Dewan Komisaris lantaran dianggap melanggar peraturan OJK nomor 29 Tahun 2016 tantang Laporan Tahunan Emiten atau perusahaan Publik dan sebesar Rp 100 juta kepada Garuda selaku perusahaan publik. Sementara itu, pihak BEI memberikan sanksi kepada Garuda denda sebesar Rp250 juta atas pelanggaran dalam penyajian laporan keuangan pada kuartal I 2019 (Kencana, 2019).

Seseorang pasti memiliki alasan tertentu dalam melakukan tindakan kecurangan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan disebut *fraud triangle* (Cressey, 1953) yang kemudian dikembangkan menjadi *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004), *fraud pentagon* (Howarth, 2011) dan perkembangan *fraud* yang terbaru adalah *fraud hexagon* oleh Georgios L. Vousinas tahun 2019 (Vousinas, 2019).

Fraud hexagon menjelaskan ada 6 faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan yaitu *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, *ego*. Vousinas menambahkan kolusi dalam mengembangkan teori kecurangan karena dalam kasus penipuan besar seperti Enron, WorldCom, dan Parmalat membuktikan bahwa kolusi adalah elemen sentral dalam banyak penipuan yang komplek dan kejahatan financial (kerah putih) (Vousinas, 2019).

Kolusi memainkan peran penting dalam menentukan faktor-faktor yang mengarah pada komitmen penipuan keuangan. Pentingnya kolusi sebagai faktor utama dalam melakukan penipuan juga dibenarkan oleh Laporan ACFE kepada *Nations on Fraud and Abuse* (2016) yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari kasus yang diperiksa melibatkan banyak pelaku yang berkolusi satu sama lain melakukan penipuan, dan semakin besar jumlah penipu yang terlibat, semakin tinggi kerugian yang diakibatkan (Vousinas, 2019).

Menurut hasil survai *fraud* Indonesia 2016 oleh ACFE Indonesia Chapter pihak yang paling dirugikan dengan adanya *fraud* adalah pemerintah, dalam hal ini adalah perusahaan-perusahaan yang berstatus BUMN sebanyak 58.8%. Salah satu perusahaan BUMN yang sedang banyak diperbincangkan adalah kasus gagal bayar PT Asuransi Jiwasraya. Menurut catatan BPK yang dikutip dari kompas.com, Jiwasraya telah membukukan laba semu sejak 2006. Tahun 2017 perusahaan ini mendapat opini tidak wajar, walaupun perusahaan mampu membukukan laba Rp360,3 miliar. Opini ini diberikan karena kurangnya pencadangan sebesar Rp7,7 triliun. Jika pencadangan dilakukan dengan sesuai ketentuan, seharusnya perusahaan merugi (Ulya, 2020).

Gambar 1.2

Industri yang Menjadi Korban *Fraud*

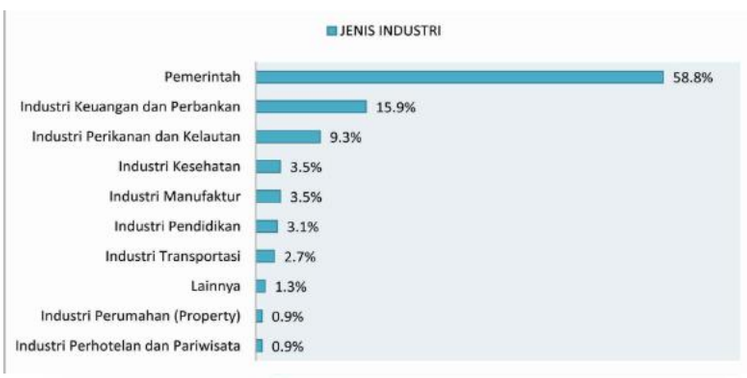

Sumber : ACFE Indonesia Chapter. 2017. Survai *Fraud* Indonesia 2016.

Banyaknya skandal kecurangan yang terjadi maka dibutuhkan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan salah satunya Beneish M-*Score*. Sesuai dengan namanya model ini dikembangkan oleh Messod D. Beneish pada tahun 1999 dalam artikelnya "*The Detection of Earnings Manipulation*". Beneish menggunakan 8 rasio keuangan sebagai prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. Delapan rasio yang digunakan adalah *Day's Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index (*LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). (Messod D. Beneish, 1999).

Menurut (M. D. Beneish & Nichols, 2005) M-*Score* adalah gabungan dari delapan rasio, disamping total akrual, termasuk akrual spesifik yang dimaksudkan untuk menangkap distorsi (kecurangan) laporan keuangan yang dapat dihasilkan dari manipulasi laba serta insentif untuk terlibat dalam manipulasi pendapatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Beneish M-Score adalah model berbasis spesifik akrual dan bukan model akrual agregat (seperti: model Healy dan Jones).

Perbedaan utama antara M-*Score* dan proksi berbasis akrual adalah: Pertama, M-*Score* tidak hanya menangkap konsekuensi laporan keuangan yang mungkin melakukan kecurangan, tetapi juga insentif untuk melakukan kecurangan. Kedua, selain mempertimbangkan informasi dalam akrual agregat, M-*Score* juga mengeksploitasi informasi tentang akrual spesifik (M. D. Beneish & Nichols, 2005).

Penggunaan M-*Score* yang dikembangkan Beneish untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan juga telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti (Prehantika, 2017) menyatakan bahwa DSRI, GMI, AQI, SGI, LVGI, dan TATA berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Sedangkan DEPI dan SGAI tidak memberikan pengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian (Santosa & Ginting, 2019) hanya AQI dan TATA yang mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian (Tarjo & Herawati, 2015) menyatakan hanya GMI, DEPI, SGAI, dan TATA yang dapat digunakan untuk mendeteksi *financial fraud*. DSRI, AQI, dan LVGI tidak dapat mendeteksi *financial fraud*. Menurut (Ahmed & Naima, 2016) menyatakan bahwa DSRI, AQI, TATA, dan SGAI mempunyai pengaruh dalam mendeteksi manipulasi laba. Sedangkan menurut penelitian (Fadilah et al., 2019) DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA, dan LVGI berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hantono, 2018) menyatakan DSRI, GMI, AQI, SQI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan (Repousis, 2016) menyatakan bahwa DSRI, GMI, AQI, SGI, dan SGAI berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (manajemen laba) sedangkan DEPI, LVGI, dan TATA memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdapat di Indonesia tahun 2016-2018 dengan judul **"Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-*Score* (Studi pada Perusahaan BUMN Indonesia Tahun 2016-2018)"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Day's Sales In Receivables Index* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Gross Margin Index* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *Asset Quality Index* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *Sales Growth Index* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *Depreciation Index* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *Sales, General, and Administrative Expenses Index* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *Leverage Index* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *Total Accruals to Total Assets* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Day's Sales In Receivables Index* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
2. Untuk menguji pengaruh *Gross Margin Index* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
3. Untuk menguji pengaruh *Asset Quality Index* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
4. Untuk menguji pengaruh *Sales Growth Index* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
5. Untuk menguji pengaruh *Depreciation Index* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
6. Untuk menguji pengaruh *Sales, General, and Administrative Expenses Index* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
7. Untuk menguji pengaruh *Leverage Index* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
8. Untuk menguji pengaruh *Total Accruals to Total Assets* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

   Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi pembaca mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan metode *Benish M-Score*.

2. Bagi Akademisi

   Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah studi kepustakaan dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

   Diharapkan dengan adanya penelitian ini perusahaan bisa lebih waspada terhadap masalah kecurangan laporan keuangan.